

# DINAMIKA ILMU EKONOMI ISLAM DAN MODEL SAINTIFIKASI<sup>1</sup> KUNTOWIJOYO

**Mujahid Quraisy**

Lecture of Sekolah Tinggi Ekonomi Islam Yogyakarta

Jl. Sukonandi Yogyakarta

## **Abstract**

*According to Syed Farid Alatas the idea of science Islamization has been developing since 1970s. It is based on at least two reasons. First, the Islamic world didn't have the tradition of social science that developed at the same time with other sciences such as philosophy, fiqh (the study of laws pertaining to ritual obligations), tasawuf (mysticism) and the science of qalam (the words of Allah). Second, the developing social sciences in the Islamic society haven't shown their abilities to overcome many problems in the field of social, politics and economics faced by most of societies in the world that still developing including the Islamic world itself.*

*The dynamics of science Islamization has developed beyond values to the coining offers of methodologies in many aspects of approaches and their understandings. According to Kuntowijoyo the time has come to go beyond the Islamization toward the scientification. In this exposition the writer is going to explain briefly about the Kuntowijoyo scientification model so that it can be an inspiration in the development of Islamic economics science.*

*Using the historical approach Kuntowijoyo made a periodic division of the Islamic communities (ummat) and their ways of thinking; myths, ideology and science. In the stage of Islamic myths, it is developed through codification; in the stage of Islamic ideology, it is developed through Islamization; and in the stage of Islamic science, it can become a science and it is expected to give answers to problems in life based on the theories from the Qur 'an. Using the objectification methodology Kuntowijoyo wanted to encourage the Islamization to be proactive in the empiric field (normative-empiric) to response the social problems through the spiritual consciousness, and the religious concepts that related to the social dimension can be derived into the objective empiric level (rahmatan lilalamin).*

## I. Pendahuluan

Sejak masa renaissance, ilmu barat melepas “wahyu agama” yang bermuatan mitos dan politik-ideologis sebagai bagian dari sumber pengetahuannya. Karena ketika itu tindakan dan kebijakan ortodoksi agama menunjukkan bias-bias irrasionalitas dan kepentingan politik kekuasaan. Maka sejak itu pergumulan sumber kebenaran adalah rasio-deduktif, bersumber dari penalaran akal dan empirik-induktif bersumber dari pengamatan yang diamati panca indera yang akhirnya pada titik persinggungannya melahirkan aliran-aliran yang bervariasi diantara keduanya; positivisme, pragmatisme dan sensualisme adalah yang tetap eksis dan menonjol.

Ilmu ekonomi barat yang dianggap sukses, paling tidak di negara-negara barat sendiri, menimbulkan berbagai implikasi negatif pada cara berpikirnya tentang konsep produksi dan distribusi untuk sebagian besar umat manusia. Karena watak dasarnya yang reduksionis, *selfinterest*, *specialist* sangat bertentangan dengan prinsip-prinsip hidup yang harmoni. Ajaran rasionalisme serta derivasinya menimbulkan krisis multi dimensional, eksploitatif, disharmoni, gap, kerusakan alam dan dekadensi moral, sikap dan mental manusia yang egoistis. Pandangan dunia dan sistem nilai ilmu barat modern telah dimulai pada abad ke enam belas dan tujuh belas. Pengertian bahwa dunia ini laksana sebuah mesin, dan mesin dunia itu kemudian menjadi metafora yang dominan pada era revolusi ilmiah diusung bersama tokoh-tokohnya Descartes, Newton dan Bacon. Rasionalisme sebagai ide dasar pemikirannya membawa konsekuensi pada perilaku kehidupan empirik sebagaimana dikatakan Fritjof Capra:

“Pemisahan antara pemikiran dan materi membawa kita pada pandangan alam semesta sebagai sebuah sistem mekanis yang terdiri dari benda-benda yang terpisah yang nantinya bisa direduksi menjadi balok-balok bangunan materi pokok yang sipat-sipat dan interaksinya dianggap sangat menentukan semua fenomena alam”.<sup>2</sup>

Selanjutnya dikatakan :

“Kita akan melihat bahwa konsep ini telah menimbulkan pemisahan yang begitu terkenal dalam disiplin akademik dan sistem pemerintahan kita dan telah berfungsi sebagai dasar pemikiran untuk memperlakukan lingkungan alam seolah-olah terdiri dari bagianbagian yang terpisah untuk dieksploitasi oleh berbagai kelompok yang berkepentingan”.<sup>3</sup>

Fritjof Capra yang dikategorikan sebagai kelompok *the new age movement*<sup>4</sup> yang berpandangan holistik (ekologisme) dan spritualisme menjadi garda depan penentang rasionalisme-sekuler. Hal menarik disampaikan oleh Capra adalah pengakuan terhadap sumber keilmuan selain rasio yakni intuisi, yang berfungsi melengkapi rasio. Berangkat dari ajaran Tao dikatakan bahwa :

Rasional dan intuitif merupakan dua modus fungsi akal manusia yang saling melengkapi. Pemikiran rasional bersifat linear, terfokus, dan analitis. Pemikiran ini menjadi bagian dari

alam intelek, yang fungsinya adalah membedakan, mengukur, dan mengelompokkan. Dengan demikian, pengetahuan rasional cenderung terpotong-potong. Sebaliknya pengetahuan intuitif didasarkan atas pengalaman realitas yang bersifat langsung dan non intelektual yang muncul di dalam suatu kondisi kesadaran yang luas. Pengetahuan intuitif cenderung bersifat padu, holistik, dan non linear.<sup>5</sup>

Dari pemikiran tersebut diatas maka kelompok *the new age movement* (Capra) merumuskan paradigma keilmuan holistik dengan ciri-ciri (1). Pergeseran dari bagian menuju keseluruhan, (2). Pergeseran dari struktur ke proses, (3). Pergeseran dari ilmu pengetahuan objektif menjadi ilmu pengetahuan epistemik, (4). Pergeseran metafora pengetahuan dari bangunan menjadi jaringan (5). Pergeseran dari kebenaran menjadi deskripsi kira-kira.<sup>6</sup>

Islam sebagai agama teistik yang mayoritas pemeluknya (ortodoksi Islam) memiliki perbedaan pandangan pada tataran teologi dan spritual yang dekat dengan ajaran *new movement age*. Namun sebagai ajaran yang berintikan pada iman (wahyu sumber kebenaran), ilmu (epistemologi) dan amal (aksiologi), Islam dapat merancang eksistensi keilmuannya yang khas dan mampu memberikan solusi komprehensif atas problematika multidimensional dengan epistemologi dan metodologi yang mendukung sebagaimana yang ditawarkan oleh *kelompok the new age movement*, Islam memiliki kemampuan untuk menghadapi sekularisme. Dapat dikatakan bahwa pada skala dunia sesungguhnya yang berhadapan dalam pergulatan keilmuan adalah kelompok sekularisme dan integralisme.

Penulis bermaksud memaparkan pandangan dunia, epistemologis dan metodologis Kuntowijoyo sebagai salah seorang tokoh pendukung integralisme yang mencoba memberikan landasan yang jelas dalam berhadapan dengan sekularisme dan mendorong *transformasi sosial di wilayah Islamisasi keilmuan khususnya di bidang ekonomi*. Namun sebelumnya kita akan membahas terlebih dahulu dinamika Islamisasi dan metodologi ilmu ekonomi Islam.

## II. Dinamika Islamisasi Ilmu

Menurut Syed Farid Alatas gagasan Islamisasi ilmu yang berkembang sejak tahun 1970-an paling tidak didasarkan pada dua hal. Pertama, dunia Islam tidak mempunyai tradisi ilmu sosial yang berkembang sejaman dengan ilmu-ilmu lainnya seperti filsafat, fiqh, tasawuf dan ilmu kalam. Kedua, ilmu-ilmu sosial yang berkembang di kalangan masyarakat Islam belum menunjukkan kemampuan menyelesaikan berbagai masalah sosial, politik, dan ekonomi yang dihadapi sebageian besar dunia yang sedang berkembang termasuk dunia Islam itu sendiri.<sup>7</sup>

Prof. Syed Muhamad alatas sebagai pencetus gagasan islamisasi ilmu pada tahun 1397/1977.<sup>8</sup> mengatakan bahwa pengertian Islamisasi ilmu merujuk pada upaya mengeliminir unsur-unsur serta konsep-konsep pokok yang membentuk kebudayaan dan

peradaban barat, khususnya dalam ilmu – ilmu kemanusiaan. Termasuk dalam unsur-unsur dan konsep-konsep ini adalah cara pandang terhadap realitas yang dualistik, doktrin humanisme, dan tekanan kepada dan penguasaan drama dan tragedi dalam kehidupan rohani. Konsep-konsep seperti inilah yang mengakibatkan ilmu yang tidak sepenuhnya benar itu tersebar keseluruh dunia. Setelah melewati proses di atas, ke dalam ilmu tersebut ditanamkan unsur-unsur dan konsep-konsep pokok keislaman. Dengan demikian, akan terbentuk ilmu yang benar, yaitu ilmu yang sesuai dengan fitrah.<sup>9</sup>

Namun dalam perkembangannya studi pendekatan relasi antara ilmu dan agama berkembang dengan berbagai corak pemikiran. Menurut S. Qudsi, .Paling tidak ada lima bentuk studi pendekatan relasi agama dan sains (ilmu, pen) *Pertama*, memperbincangkan bagaimana Islam menjadi spirit bagi perkembangan ilmu pengetahuan. Pendekatan ini biasanya sangat normatif dengan menunjukkan al-Qur'an literal (teks-teks al-Qur'an yang berkaitan dengan ilmu) terhadap perkembangan ilmu pengetahuan. *Kedua*, memperbincangkan bagaimana kontribusi orang Islam terhadap perkembangan ilmu secara historis. *Ketiga*, memperbincangkan tentang kondisi mutakhir ilmu pengetahuan dan implikasinya terhadap orang-orang Islam, serta pembahasan mengenai berbagai macam antisipasinya. *Keempat*, memperbincangkan secara kritis, secara falsafi, hubungan Islam dengan ilmu pengetahuan. *Kelima*, memperbincangkan konsep tentang ilmu yang dianggap Islami, serta langkah-langkah pragmatis Islamisasi yang diperlukan.<sup>10</sup>

### III. Ragam Metodologi Islamisasi Ilmu Ekonomi

Menurut Said al Butti yang dikutip Heri Sudarsono, metode ilmiah adalah suatu fakta (*haqiqah*) yang memiliki dunia objektif. seluruh material memiliki watak yang pasti, bersifat independent secara sempurna baik dalam struktur maupun eksistensinya dari pemikiran dan penalaran manusia. Menurut al Butti, objektivitas dan sifat permanen metode ilmiah ditentukan oleh fungsinya. Karena metode ilmiah merupakan suatu instrumen, suatu skala untuk memastikan kekuatan dan kebenaran pemikiran, maka validitas mestinya terlepas dari proses berpikir itu sendiri. Oleh karena itu al Butti berkesimpulan bahwa metode ilmiah dapat dimodifikasi dan diubah oleh akal.<sup>11</sup>

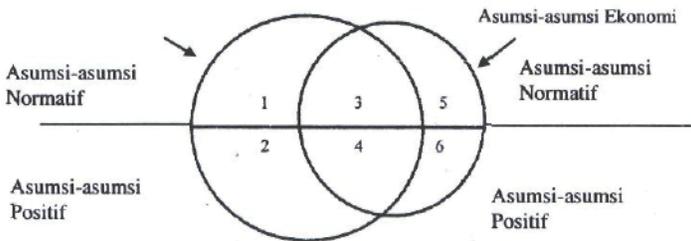
Beberapa sarjana Islam telah menyumbangkan pemikiran-pemikiran berkaitan dengan metodologi ekonomi Islam. Mannan<sup>12</sup> yang menggunakan langkah-langkah dalam mengembangkan teori dan praktek ekonomi Islam, memulai dengan mengidentifikasi tiga dasar fungsi ekonomi; konsumsi, produksi dan distribusi, dengan bertitik tolak dari masalah ekonomi kelangkaan (konvensional), Mannan memasukkan nilai-nilai Islam dalam membuat pilihan pada tiga aspek tersebut. Sosialisme/ demokrasi Islam menjadi kategori pemikiran Mannan, dimana baik sifat kapitalistik maupun sosialistik tercakup didalamnya. Pada tahap aplikasi dengan pendekatan ilmu sosial multidisipliner batas-batasnya ditentukan oleh Qur'an

dan Sunnah. Siddiqi.<sup>13</sup> Menawarkan modifikasi model neoklasik melalui perubahan orientasi nilai susunan institusional dan tujuan yang diambil dari Qur'an dan Sunnah sebagai prinsip dasar. Menciptakan lembaga dan solusi yang berbeda, tergantung pada waktu dan tempat-universal. Berdasarkan pada *fiqh*, bebas dari dogmatisme dan multidisipliner.

Pramanik dalam *Islamization of Economics; with Special Emphasis on the Operational Aspect* menyatakan pandangannya mengenai teori dan dasar ekonomi idealnya dilihat dari perbedaan pandangan antara sekuler (*sekular worldview*) dan pandangan Islam (*Islamic worldview*). Pembahasan mendalam mengenai *Islamic World View* di dalam ekonomi terdapat dalam tulisan Zubair Hasan, sebagai berikut:

*"the Islamic worldview links inseparably the life in this world (al-dunya) with the life in the hereafter (al-akhirah), the latter being of ultimate significance. The dunya aspect of human life is seen as a preparation for its akhirah aspect. "Everything in Islam is ultimately focused on the akhirah aspect without thereby implying any attitude of neglect or being unmindful of the dunya aspect." The notion centers around the Islamic concepts of tawhid, vicegerency, and al- 'adl".<sup>14</sup>*

Muhammad Anas Zarqa<sup>15</sup> dalam *Islamization of Economics: The Concept and Methodology* mengungkapkan bahwa Islamisasi ekonomi merupakan relasi antara Islam dan ekonomi. Dimana Islam sebagai pernyataan normatif yang berperan sebagai petunjuk di dalam berbagai disiplin akademi. Zarqa mengungkapkan pemikirannya dalam sebuah diagram di bawah ini.



Kategori 1 dan 3 sebagai asumsi Islam normatif dimana terletak otoritas syariah text dari al Quran dan al Hadist. Kategori 2 dan 4 sebagai asumsi Islam deskriptif, di dalam kategori ini mendiskripsikan sebuah kenyataan dengan mengambil suatu hasil hubungan diantara beberapa variabel dalam masalah tertentu. Kategori 4, merupakan hubungan antara ekonomi dan Islam. Kategori 6 mendiskripsikan asumsi ekonomi, yang menangkap berbagai opini ekonomi.

Ugi Sugiharto<sup>16</sup> mengulas pandangan Chapra menjelaskan bahwa ekonomi Islam adalah *"Economic with islamic perspective"*. Dia merumuskan metodologinya melalui tiga tahapan. Pertama, *Negation*, memproklamirkan hal-hal yang ditolak atau bertentangan

dengan ajaran Islam. Kedua, *Integration* memadukan antara nalar yang konstruktif dan aplikasi teknis dan non teknis serta terukur secara ilmiah dengan nilai-nilai ajaran Islam. Ketiga *Value addition* memberikan solusi yang lebih baik melalui suatu paradigma baru tentang aspek-aspek yang murni berasal dari ajaran Islam (misalnya konsep zakat dan *mudharabah*).

Abu Sulayman berangkat dari nilai-nilai ketauhidan yang telah juga disepakati para pemikir ekonomi Islam sebagai pandangan dunia Islam sebagaimana al-Faruqi<sup>17</sup>, memberi rumusan sebagai berikut: *Pertama*, kesatuan kehidupan (*unity of life*) yang terdiri atas kesadaran amanah (*The divine trust*), Kekhalifaan (*Vicegerency*), *Kaffah* (Comprehensiveness). *Kedua* kesatuan kemanusiaan (*unity of humanity*). *Ketiga*, hubungan antara wahyu dan akal yang saling melengkapi (*The complementary nature of revelation (wahy) and reason ('aql)*)

Selanjut Abu sulayman *mengatakan* bahwa substansi penelitian adalah upaya mencari kebenaran (*al-haqq / the truth*) dimana *al-haq* berasal dari dan milik Allah swt seutuhnya. Media kebenaran: ayatullah (tanda2 Allah) yakni Kauniyyah dan Qauliyyah keduanya tidak mungkin berlaku paradoks, keduanya pastilah saling mendukung dan melengkapi

Armahedi Mahzar, mencoba memaknai ajaran-ajaran Islam klasik yang telah menjadi pedoman baku berbagai aliran dalam Islam, sebagai totalitas ajaran yang berdimensi filsafat keilmuan. Kalam sebagai aspek ontologis, Tasawuf sebagai aspek epistemologis dan fikih sebagai aspek aksiologis. Filsafat ilmu Islam adalah tradisi ilmu Islam klasik yang menghubungkan hirarki vertikal dan horisontal maka filsafat ekonomi Islam harus berkesesuaian dengan filsafat ilmu Islam sebagaimana dikatakan :

“perumusan kembali filsafat ekonomi Islam tidak bisa tidak harus berkesinambungan dengan struktur filsafat dasar ilmu-ilmu Islam fundamental itu. Satu hal yang harus diluruskan adalah pandangan parsial dari ekonomi sekular baik yang kapitalistik maupun yang sosialis. Pandangan humanistik yang parsial mereka sebenarnya adalah bagian dari pandangan Islam yang lebih sepadu, bukan hanya secara vertikal atau menegak, tetapi juga secara horisontal mendatar”<sup>18</sup>

Sesungguhnya dalam hal ini selain menjadikan ajaran Islam klasik sebagai dasar filsafat keilmuan, Armahedi juga mengoreksi pandangan panteisme yang tidak memiliki keterkaitan dengan ajaran-ajaran agama samawi yang formalistik dan sekedar meyakini ajaran-ajaran spiritual-holistik.

Berbagai ragam metodologi diatas nampak bahwa integrasi keilmuan pada aspek ekonomi Islami dimungkinkan menjadi ilmu yang bersifat universal dengan ciri islami yang kuat (jati diri) pada taraf konsep, teoritik dan empirik. Melalui internalisasi pandangan dunia Islam sebagai basis terwujudnya epistemologi dan metodologi ilmu Islam yang kuat, bagi Armahedi perlu menjadikan warisan keilmuan Islam sebagai dasar filsafat keilmuan dalam mengembangkan tradisi keilmuan sejati sebagaimana yang dikehendaki oleh al-Attas :

*worldview* Islam adalah pandangan Islam tentang realitas dan kebenaran yang nampak oleh mata hati kita dan yang menjelaskan hakekat wujud; oleh karena apa yang dipancarkan Islam adalah wujud yang total maka *worldview* Islam berarti pandangan Islam tentang wujud (*ru'yaat al-Islam lil-wujud*).<sup>19</sup>

Pandangan al-Attas ini bermakna metafisis dan epistemologis sebagaimana deskripsikan oleh Hamid, bahwa Islam sebagai pandangan hidup mempunyai konsep-konsep kunci yang berasal dari dalam tradisinya sendiri dan berbeda secara diametris dari konsep-konsep dalam pandangan hidup lainnya. Jika konsep-konsep dalam pandangan hidup Islam itu dibingkai dalam susunan yang sistemik dan saling berkaitan antara satu dengan lainnya serta membentuk suatu keseluruhan yang integral, maka ia akan menjadi *framework* pemikiran yang mempunyai peran epistemologis dalam mekanisme penerimaan atau penolakan konsep-konsep asing yang bersentuhan dengan pemikiran Islam. Inilah sebenarnya pandangan hidup Islam itu. Pada dataran praktis dalam konteks perang pemikiran dewasa ini, pandangan hidup Islam yang telah menjadi *framework* pemikiran seorang Muslim dapat menjadi filter bagi menguji apakah suatu pemikiran itu berasal dari tradisi Islam atau berasal dari tradisi asing yang merusak.<sup>20</sup>

#### IV. Gagasan Sainifikasi Islam Kuntowijoyo

Dalam tesis M. Syafi'i Anwar, Kuntowijoyo dikategorikan sebagai cendekiawan dengan tipologi pemikiran transformatik. Pemikiran Islam transformatik bertolak dari pandangan dasar bahwa misi Islam yang utama adalah kemanusiaan. Untuk itu Islam harus menjadi kekuatan yang dapat memotivasi secara terus menerus dan mentransformasikan masyarakat dengan berbagai aspeknya ke dalam skala-skala besar bersipat praksis maupun teoritis<sup>21</sup>

M. Syafi'i menjelaskan bahwa pada transformasi yang bersipat praksis, perhatian utamanya bukanlah aspek-aspek doktrinal dari teologi Islam, tetapi pada pemecahan masalah-masalah empiris dalam bidang sosial-ekonomi, pengembangan masyarakat, penyadaran hak-hak politik rakyat, orientasi keadilan sosial dan sebagainya yang masuk dalam kategori ini di antaranya adalah M. Dawam Rahardjo, M. Amin Aziz dan Adi Sasono. Sementara itu pada dataran teoritis, pemikiran transformatif berusaha membangun "teori-teori sosial alternatif", yang didasarkan pada pandangan dunia Islam. Para pemikir transformatif berusaha merumuskan alternatif terhadap kecenderungan dan dominasi positivisme yang kuat di kalangan ilmuwan dan pemikir sosial Muslim. Karena itu mereka mengidealisasikan maujudnya apa yang disebut dengan "ilmu sosial profetis" atau "ilmu sosial transformatif" pemikir transformis model ini diantaranya Moeslim Abdurrahman dan Kuntowijoyo<sup>22</sup>

Berdasarkan pemikiran tersebut Kunto berkehendak mengembangkan paradigma al-Qur'an untuk perumusan teori-teori sosial. Nampaknya Kunto memakai istilah Paradigma

sebagai bentuk istilah lain dari apa yang dipahami sebagai pandangan dunia (*worldview*). Sebagaimana Thomas Kuhn memahaminya bahwa pada dasarnya realitas sosial dikonstruksi oleh *mode of knowing* tertentu pula. Dalam pengertian ini paradigma al-Qur'an berarti suatu konstruksi pengetahuan yang memungkinkan kita memahami realitas sebagaimana al-Qur'an memahaminya.<sup>23</sup>

#### a. Pendekatan Sintetik-Analitik

Menurut Kunto<sup>24</sup>, salah satu pendekatan yang menurutnya perlu diperkenalkan dalam rangka mendapatkan pemahaman yang komprehensif terhadap al-Qur'an adalah apa yang dinamakan pendekatan sintetik-analitik. Pendekatan ini menganggap bahwa pada dasarnya kandungan al-Qur'an itu terdiri dari dua bagian, pertama berisi konsep-konsep yang disebut *ideal-type*, dan kedua berisi kisah-kisah sejarah dan amsal-amsal yang disebut *arche-type*.

Dalam bagian yang berisi konsep-konsep, al-Qur'an bermaksud membentuk pemahaman yang komprehensif mengenai ajaran Islam. Sedang dalam bagian yang berisi kisah-kisah historis, al-Qur'an ingin mengajak melakukan perenungan untuk memperoleh *wisdom*. Dengan pendekatan sintetik dimaksudkan untuk menonjolkan nilai subjektif-normatifnya, dengan tujuan mengembangkan perspektif etik dan moral individual. Sedangkan dengan pendekatan analitik dimaksudkan untuk menterjemahkan nilai-nilai normatif ke dalam level objektif. Ini berarti al-Qur'an harus dirumuskan dalam bentuk konstruk-konstruk teoritis.<sup>25</sup>

Untuk dapat menjadikan al-Qur'an sebagai paradigma dan kemudian merumuskan nilai-nilai normatifnya ke dalam teori-teori sosial, menurut Kunto, 26 diperlukan adanya lima program reinterpretasi, yaitu:

1. Pengembangan penafsiran sosial struktural lebih daripada penafsiran individual ketika memahami ketentuan-ketentuan al-Qur'an. Ketentuan larangan berfoya-foya misalnya, bukan diarahkan kepada individualnya, tetapi kepada struktur sosial yang menjadi penyebabnya.
2. Reorientasi cara berpikir dari subjektif ke objektif. Tujuan dilakukannya reorientasi berpikir secara objektif ini adalah untuk menyuguhkan Islam pada cita-cita objektifnya. Misalnya zakat yang secara subjektif adalah untuk membersihkan diri, tetapi juga untuk tercapainya kesejahteraan umat.
3. Mengubah Islam yang normatif menjadi teoritis, misalnya konsep fuqara dan masakin yang normatif dapat diformulasikan menjadi teori-teori sosial.
4. Mengubah pemahaman yang a historis menjadi historis. Kisah-kisah dalam al-Qur'an yang selama ini dipandang a historis, sebenarnya menceritakan peristiwa yang benar-benar historis, seperti kaum tertindas pada zaman nabi Musa dan lain-lain.

5. Merumuskan formulasi wahyu yang bersifat umum menjadi formulasi yang spesifik dan empiris. Dalam hal konsep umum tentang kecaman terhadap sirkulasi kekayaan yang hanya berputar pada orang-orang kaya harus dapat diterjemahkan ke dalam formulasi-formulasi spesifik dan empiris ke dalam realitas yang kita hadapi sekarang. Dengan menterjemahkan pernyataan umum secara spesifik untuk menatap gejala yang empiris, pemahaman terhadap Islam akan selalu menjadi kontekstual, sehingga dapat menumbuhkan kesadaran mengenai realitas sosial dan pada gilirannya akan menyebabkan Islam menjadi agama yang lebih mengakar di tengah-tengah gejala sosial.

#### b. Strukturalisme Transendental

Alasan Kunto meminjam teori sosial strukturalisme dalam menjelaskan epistemologi paradigma keilmuannya adalah karena tujuan teori sosialnya bukanlah bagaimana memahami Islam (hermeneutik),<sup>26</sup> tetapi bagaimana menerapkan ajaran-ajaran sosial yang terkandung dalam teks lama pada konteks sosial masa kini tanpa mengubah strukturnya (ada kemiripan dengan pemahaman al-Attas, adanya pandangan dunia, prinsip-prinsip dan konsep-konsep yang baku). Pada dasarnya kaum strukturalis mempunyai persamaan dasar (*common denominator*), yaitu gagasan mengenai struktur. Menurut Jean piaget sebagaimana dikutip Kunto, ada tiga ciri dasar struktur yaitu : (1). *wholeness* (keseluruhan), (2). *transformation* (perubahan bentuk), (3). *self regulation*. Ciri yang pertama menjelaskan bahwa Islam harus dipahami secara kaffah maka bangunan Iman, Islam dan Ihsan adalah satu kesatuan yang utuh yang tidak bisa dipahami dari bagian-bagiannya. Ciri kedua menjelaskan bahwa Islam dapat diadaptasi dan beradaptasi tanpa merusak atau merubah struktur bangunannya (Iman, Islam, Ihsan). Ciri yang ketiga bahwa Islam dapat menerima unsur-unsur baru melalui tradisi huku ijma' (konsensus ulama), qiyas' (analogi), fatwa, dan ijtihad dengan menjadikan al-Qur'an dan Sunnah sebagai rujukan sehingga perubahan dan penambahan unsur-unsur baru harus mempunyai kaitan yang jelas dengan Islam sebagai keseluruhan.<sup>27</sup>

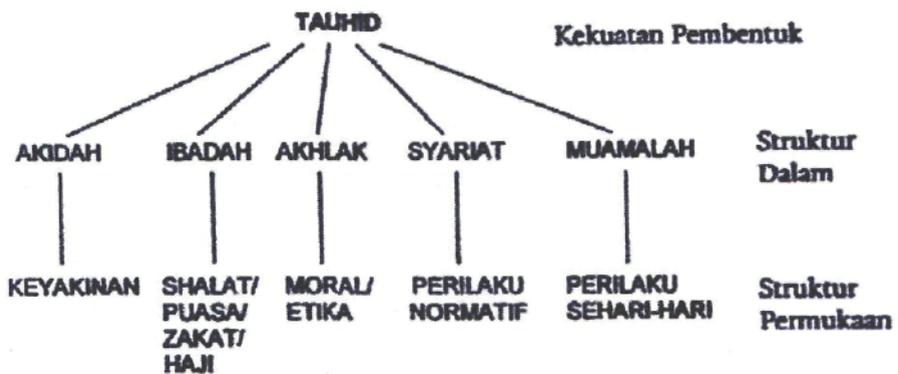
Selanjutnya Kunto mempertajam pemahaman strukturalisme sebagai suatu pemahaman yang digunakan dalam berbagai ilmu dan penelitian yang cirinya, unsurnya hanya bisa dimengerti melalui keterkaitan, (*Inter-Connectedness*) antar unsur, mempunyai peringkat dan kekuatan pembentuk struktur (*Innate structuring capacity*) dalam peringkat empiris keterkaitan antar unsur bisa berupa pertentangan antar dua hal misalnya jasmani-rohani (*Binary Opposition*). Sebenarnya Kunto berbicara tentang aspek -aspek akidah, ibadah, ahlak dan syariat dalam struktur yang kokoh.<sup>28</sup>

Muamalah adalah pintu masuk atau ruang tamu rumah Islam dalam berinteraksi pada berbagai kemajuan dan perubahan ilmu (agama, kemanusiaan dan alam). Agar muamalahnya

tidak ketinggalan jaman dan berjalan efektif, maka melalui pendekatan strukturalisme transendental Kunto menawarkan perluasan-perluasan kesadaran yakni: 1. Kesadaran adanya perubahan, 2. Kesadaran kolektif, 3. Kesadaran sejarah, 4. Kesadaran adanya fakta sosial, 5. Kesadaran adanya masyarakat abstrak, dan 5. Kesadaran perlunya objektivikasi.<sup>29</sup>

## V. Metodologi Sainifikasi Islam

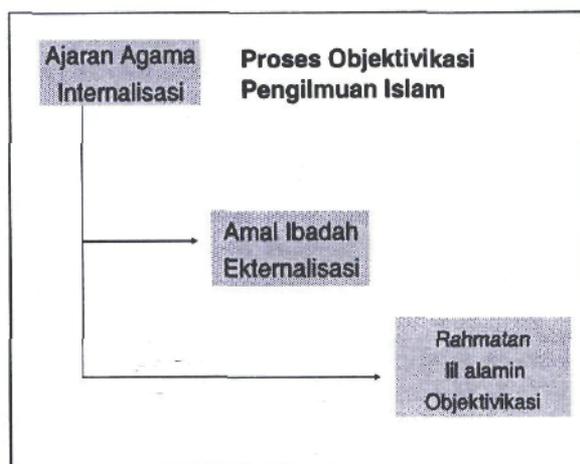
Satu cara untuk memahami gerak “sainifikasi Islam” adalah dengan memperhatikan periodisasi sistem pengetahuan Muslim yang dibuat Kunto. Periodisasi penting untuk memahami apa yang akan dikerjakan pada suatu periode tertentu. Keputusan baik yang diambil di suatu periode belum tentu akan bermanfaat di periode yang lain. Dalam periodisasi ini, umat Islam bergerak dari periode pemahaman Islam sebagai *mitos*, lalu sebagai *ideologi* dan terakhir sebagai *ilmu*



Pada periode pertama (tahap kodifikasi), Islam dipahami lebih sebagai *mitos*; sebagai sesuatu yang sudah selesai dan tinggal perlu dipertahankan, dijaga kemurniannya dari campuran-campuran non-Islami, dan jika perlu dipertahankan dari serangan pihak luar. Karenanya Kunto menyebut bahwa tradisi ini biasanya bersifat deklaratif atau apologetis. Islam sebagai *ideologi* sudah bersifat lebih rasional (konteks ke teks), tapi masih terlalu apriori/ nonlogis. Di sini Islam ditampilkan sebagai ideologi tandingan bagi ideologi-ideologi dunia seperti kapitalisme dan komunisme. Dalam bidang politik, ciri utama gerakan ini adalah berdirinya organisasi-organisasi politik, dan ditandai dengan gagasan pembentukan Negara Islam. Islam eksis hanya jika ia eksis secara institusional-formal. Karena itu, ketika di Indonesia semua ormas diharuskan berasas Pancasila, ini dipahami sebagai upaya de-islamisasi. Padahal, kata Kunto, ini juga bisa dilihat sebagai isyarat bahwa Islam perlu memasuki babak baru, yaitu periode Islam sebagai ilmu.<sup>30</sup>

Dalam periode *ilmu (teks ke konteks)*, yang diperlukan adalah objektifikasi Islam, yang akan di bahas di bawah. Untuk mengambil contoh aktifitas dalam periode ini di bidang ekonomi, Kunto menyebut-nyebut bank syari'ah sebagai gejala objektifikasi karena dapat diterima oleh semua kalangan sebagai bank alternatif yang rasional dan tentunya objektif. Untuk menjelaskan metodologi objektifikasinya Kunto memberikan ilustrasi sebagai berikut.<sup>31</sup>

Objektifikasi bermula dari internalisasi nilai. Internalisasi zakat adalah keyakinan akan harta yang dibersihkan. Konkretisasi dari keyakinan yang dihayati secara internal adalah membayar zakat. Keyakinan bahwa sebagian harta itu bukan milik orang yang mendapatkan, dan keyakinan bahwa rejeki itu harus dinafkahkan. Kalau kemudian orang membayar zakat sesuai ketentuan ajaran agama itulah disebut eksternalisasi atau ibadah. Objektifikasi melalui prosedur yang sama yaitu internalisasi tapi bernilai transformatif karena dapat dirasakan oleh kelompok atau komunitas non muslim. Rumah Sakit Gratis, Pos Pelayanan Bencana alam oleh Lembaga Amil Zakat (LAZ) adalah contoh objektifikasi.



Dari metodologi ini Kunto menjabarkan aksiologisnya pada etika profetik (yang dijabarkannya menjadi humanisasi, liberasi, dan transendensi). Inspirasi mengenai ketiga cita-cita profetik ini didapatnya dari Al-Qur'an 3: 110 ("Kalian adalah umat terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang *ma'ruf*, dan mencegah dari yang *munkar*, dan beriman kepada Tuhan"). Kunto membaca ayat ini sebagai perintah untuk memperjuangkan humanisasi (*amar ma'ruf*), liberasi (*nahi munkar*), dan transendensi (beriman kepada Tuhan).

## VI. Penutup

Epistemologi merupakan refleksi dari pandangan dunia (worldview) atau paradigma tertentu. Sehingga ilmu bebas nilai nampaknya tidaklah mungkin terjadi. Objektivitas adalah upaya sedemikian rupa untuk menghindari apriori atau ketidakjujuran dalam tugas keilmuan Islam mengakui sumber keilmuan barat dan melengkapinya dengan wahyu dan yakin tidak memungkinkan terjadinya kontradiktif. Telah menjadi kesepakatan bahwa Islam memiliki struktur bangunan pandangan dunia dan keilmuan yang sempurna. Hanya saja perbedaannya ada pada bentuk aksi dan tingkat relasi yang dibutuhkan dalam membangun keilmuan Islam berkaitan dengan ajaran agama dan ilmu yang berkembang.

Melalui pendekatan sejarah Kuntowijoyo membuat periodeisasi umat dan cara berpikirnya; mitos, ideologi, dan ilmu. Pada tahap mitos Islam dikembangkan melalui kodifikasi, pada tahap ideologi Islam dikembangkan melalui Islamisasi dan pada tahap ilmu Islam menjadi ilmu dan diharapkan memberi jawaban atas masalah-masalah kehidupan dengan teori-teori yang diturunkan dari al-Qur'an. Melalui metodologi objektifikasi Kuntowijoyo ingin mendorong Islamisasi untuk proaktif dalam lapangan empirik (normatif-empirik) menjawab masalah-masalah sosial melalui semangat kerohanian, konsep-konsep keagamaan yang berdimensi sosial diturunkan dalam tataran empirik objektif (rahmatan lilalamin)

### Catatan Akhir

<sup>1</sup> Istilah yang dipakai Kuntowijoyo untuk saintifikasi adalah pengilmuan Islam.

<sup>2</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik Peradaban, Sains, Masyarakat, dan Kebangkitan Kebudayaan* (Yogyakarta, Yayasan Bentang Budaya, 1999), hal.32

<sup>3</sup> *Ibid*,

<sup>4</sup> Pandangan dunia kelompok *new age movement* dikenal juga sebagai ajaran panteistik modern yang percaya bahwa segala sesuatu adalah Tuhan dan Tuhan adalah segala sesuatu, Tuhan adalah sesuatu kekuatan (*force*) kesadaran atau energi kosmis yang tidak berpribadi (makro kosmos), kekuatan semesta ini pada dasarnya baik, tapi memiliki sisi terang dan gelap (= konsep yin dan yang dalam Taoisme), Manusia adalah bagian kecil (mikro kosmos) dari energi semesta (makro kosmos), manusia memiliki sifat ilahi (=ilah kecil) karena sehekat dengan energi / roh semesta, meditasi merupakan sarana untuk manusia (mikro kosmos) menyatukan dirinya dengan roh semesta (makrokosmos), lihat Sutrisna, *Mengenal Worldview* hal.2

<sup>5</sup> Fritjof Capra, *Titik Balik...* *Ibid*, hal.29

<sup>6</sup> Lihat Fritjof Capra, *Menyatu dengan Semesta, Menyingkap Batas Sains dan Spiritualitas* (Yogyakarta, Fajar Pustaka Baru 1999) hal.xiii-xviii

<sup>7</sup> Syed Farid Alatas, *Agama dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an* No.2. Vol.V.Th.1994.

<sup>8</sup> *Ibid*, Gagasan Islamisasi ilmu pada awalnya di cetuskan oleh Prof. Syed Muhammad Naquib alatas pada 1397/1977. Sebelumnya, Ismail R.al-Farugi mengintrodukir suatu tulisan mengenai Islamisasi ilmu-ilmu sosial. Meskipun demikian, gagasan ilmu keislaman khususnya menyangkut metodologi keIslaman telah muncul sebelum ini dalam karya-karya Seyyed Hosein Nasr. Belakangan gagasan Islamisasi ilmu ini disebar luaskan al-Farugi dan institute yang didirikannya, yaitu Institute Pemikiran Islam Antar Bangsa (IIIT).

<sup>9</sup> *Ibid*

<sup>10</sup> Qudsi, *Mengais Wajah Agama ditengah Kedigdayaan Sains*, [http:// ambudaya. Blogspot. Com / 2006/07/mengais-wajah-agama-di-tengah.html](http://ambudaya.blogspot.com/2006/07/mengais-wajah-agama-di-tengah.html)

<sup>11</sup> Heri Sudarsono, *Islamisasi Ilmu Ekonomi*, Makalah pada diskusi Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 26 Mei 2007

<sup>12</sup> Lihat Mohamed Aslam Haneef, terjemah, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, (Surabaya, Airlangga University Press, 2006) hal.30-33

<sup>13</sup> *Ibid*, hal.59

<sup>14</sup> Heri Sudarsono, *Islamisasi Ilmu Ekonomi*, hal.2.

<sup>15</sup> Muhammad Anas Zarqa, "Islamization of Economics: The Concept and Methodology", *JKAU: Islamic Economic*, vol. 16, no 1 (2003): 3-42.

<sup>16</sup> Ugi Sugiharto, *Paradigma Ekonomi Konvensional dalam Sosialisasi Ekonomi Islam*, Makalah pada Seminar Ekonomi Islam, Yogyakarta, 12 April 2005

<sup>17</sup> Baca Tauhid sebagai pandangan dunia, dalam Isma'il Al-Faruqi, *Tauhid*, (Bandung, Pustaka Pelajar 1982), hal.9.

<sup>18</sup> Armahedi Mashar, *Rekonstruksi Filsafat Ekonomi Islam*, Makalah pada Seminar Ekonomi Islam, Yogyakarta, 12 April 2005

<sup>19</sup> S.M.N, al-Attas in his *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995, 2

<sup>20</sup> Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup Islam dan Tantangan Global dan Clash of Civilitation*, Workshop Paradigma Islam untuk Ilmu, Yogyakarta, 25 oktober 2004

<sup>21</sup> Lihat M.Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia, sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru*, (Jakarta, Paramadina, 1995) hal. 162

<sup>22</sup> *Ibid*. hal.163

<sup>23</sup> Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006). hal.11.

<sup>24</sup> *ibid*, h. 327.

<sup>25</sup> *ibid* h. 330.

<sup>26</sup> *ibid* h. 283-285

<sup>27</sup> Kuntowijoyo, *Muslim Tanpa Masjid, Esai-Esai agama, budaya, dan politik dalam bingkai strukturalisme Transendental* (Bandung, Mizan, 2001) hal.10

<sup>28</sup> Kuntowijoyo, *Islam Sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, (Yogyakarta, Tiara Wacana 2006) hal.29

<sup>27</sup> *Ibid*.hal.33

<sup>28</sup> *Ibid*. hal.39-47.

<sup>29</sup> Zainal Abidin Bagir, *Pengilmuan Islam dan Integrasi Ilmu dengan Etika: Gagasan Kuntowijoyo*, Makalah Dipresentasikan dalam Diskusi Sehari tentang Pemikiran Kuntowijoyo, Diselenggarakan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama (MYIA) dan Badan Koordinasi Mahasiswa Sejarah (BKMS) UGM, 26 Mei 2005, di UGM.

<sup>30</sup> Kuntowijoyo, *Islam*, hal.61-62

<sup>31</sup> Kuntowijoyo, *Islam*, hal 91

## Daftar Pustaka

Al-Attas, Syed Muhammad Naquib, in his *Prolegomena to The Metaphysics of Islam An Exposition of the Fundamental Element of the Worldview of Islam*, Kuala Lumpur, ISTAC, 1995.

- Al-Faruqi, Isma'il Raji, *Tauhid*, Bandung, Pustaka Pelajar, 1982.
- Alatas, Syed Farid, *Agama dan Ilmu-Ilmu Sosial*, *Jurnal Kebudayaan Ulumul Qur'an* No.2. Vol. V.Th.1994.
- Armahedi, Mazhar, *Rekonstruksi Filsafat Ekonomi Islam*, Makalah pada Seminar *Paradigma Ekonomi Islam di STEI Yogyakarta*, tanggal 25 Oktober 2004.
- Hanna Djumhana Bastaman, *Islamisasi Pengetahuan dengan Psikologi Sebagai Ilustrasi*, *Jurnal Ulumul Qur'an* no.8 Vol.II. 1991/1411H.
- Heri Sudarsono, *Islamisasi Ilmu Ekonomi*, Makalah pada diskusi Pusat Pengkajian dan Pengembangan Ekonomi Islam (P3EI), 26 Mei 2007.
- Haneef, Mohamed Aslam, *Pemikiran Ekonomi Islam Kontemporer*, Surabaya, Airlangga University Press, 2006.
- Hamid Fahmi Zarkasyi, *Pandangan Hidup Islam dan Tantangan Global dan Clash of Civilisation*, *Workshop Paradigma Islam untuk Ilmu*, di STEI Yogyakarta, 25 oktober 2004.
- Jujun S. Suriasumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta, Pustaka Sinar Harapan, 2005.
- [www.Jimmyhasugian.com/ministry/mengenal\\_worldview.pdf](http://www.Jimmyhasugian.com/ministry/mengenal_worldview.pdf).
- S.Qudsi, *Mengais Wajah Agama ditengah Kedigdayaan Sains*, [http:// ambudaya. Blogspot. Com / 2006/07/mengais-wajah-agama-di-tengah.html](http://ambudaya.blogspot.com/2006/07/mengais-wajah-agama-di-tengah.html).
- Kuntowijoyo, *Islam sebagai Ilmu, Epistemologi, Metodologi, dan Etika*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006.
- M. Syafi'i Anwar, *Pemikiran dan Aksi Islam Indonesia*, sebuah kajian Politik tentang Cendekiawan Muslim Orde Baru, Jakarta, Paramadina, 1995.
- Zarqa, Anas, "Islamization of Economics: The Concept and Methodology", *JKAU: Islamic Economic*, vol. 16, no 1 2003.
- Zainal Abidin Bagir, *Pengilmuan Islam dan Integrasi Ilmu dengan Etika: Gagasan Kuntowijoyo*, Makalah Dipresentasikan dalam Diskusi Sehari tentang Pemikiran Kuntowijoyo, Diselenggarakan Masyarakat Yogyakarta untuk Ilmu dan Agama (MYIA) dan Badan Koordinasi Mahasiswa Sejarah (BKMS) UGM, 26 Mei 2005, di UGM.
- Ugi Suharto, *Paradigma Ekonomi Konvensional dalam Sosialisasi Ekonomi Islam*, Makalah pada Seminar *Paradigma Ekonomi Islam*, di STEI Yogyakarta, 12 April 2005.